

Rabu, 20 Februari 2019

Lana Soelistianingsih, Ekonom/Kepala Riset

☎ (021) 2854 8828

✉ lana.soelistianingsih@sam.co.id

Sebagian besar indeks futures bursa Asia tercatat hijau, indikasi potensi naiknya indeks di bursa Asia hari ini terbantu sentimen naiknya indeks di bursa AS semalam walaupun harga minyak mentah yang dibuka turun pagi ini. Mata uang kuat Asia yen dan HK dolar dibuka melemah terhadap USDolar pagi ini yang bisa menjadi sentimen melemahnya rupiah. Rupiah berpotensi melemah hari ini menuju kisaran antara Rp.14.110 s.d Rp.14.120 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Pefindo perkiraan penerbitan surat utang korporasi tahun ini mencapai Rp135,2 triliun, hanya naik Rp.2,8 triliun dari realisasi tahun 2018 yang sebesar Rp.132,4 triliun. Tahun ini ada sekitar Rp.111 triliun yang akan jatuh tempo. Kenaikan penerbitan utang korporasi ini diperkirakan terbatas seiring dengan sentimen eksternal dan isu perebutan likuiditas. Tahun 2019 ini Pemerintah menargetkan penerbitan utang senilai Rp.833,94 triliun (gross) dengan penerbitan secara domestik mencapai 78,4% dari total.

Presiden Trump sinyalkan pembicaraan dagang antara AS-China berjalan baik. Investor berharap Presiden Trump dan Presiden Xi akan bertemu bulan depan untuk setuju kesepakatan. Kamis-Jumat ini Wakil Perdana Menteri China akan mengunjungi Washington DC untuk kelanjutan pembahasan ini.

Kilas Pasar

Mata uang Asia ditutup bervariasi kemarin, dan nilai tukar rupiah termasuk yang menguat terhadap USDolar. Rupiah ditutup turun tipis 4 poin menjadi Rp.14.103 per USD (kurs tengah Bloomberg.com). Indeks di bursa Asia ditutup bervariasi dan Indeks di bursa Indonesia (IHSG) termasuk yang turun. IHSG turun tipis 3,15 poin menjadi 6.494,67 (4,85% ytd). Indeks di bursa global ditutup bervariasi dengan indeks di bursa Amerika Serikat (AS) kompak ditutup naik semalam. Indeks Dow di bursa New York, AS naik tipis 8,07 poin menjadi 25.891,32 (10,99% ytd).

Prediksi hari ini

Sebagian besar indeks futures bursa Asia tercatat hijau, indikasi potensi naiknya indeks di bursa Asia hari ini terbantu sentimen naiknya indeks di bursa global semalam walaupun harga minyak mentah yang dibuka turun pagi ini. Harga jenis WTI turun menjadi US\$56,04 pbrl dan harga jenis Brent naik menjadi US\$66,45 pbrl. Pagi ini mata uang kuat Asia yen dan HK dolar dibuka melemah terhadap USDolar yang bisa menjadi sentimen pelemahan rupiah. Kemungkinan rupiah bergerak menuju kisaran antara Rp.14.110 s.d Rp.14.120 per USD (kurs tengah Bloomberg).

Isu Ekonomi

Pefindo: penerbitan surat utang korporasi bakal meleset. Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) memprediksi penerbitan surat utang korporasi tahun ini mencapai Rp.135,2 triliun, naik Rp.2,8 triliun dibandingkan realisasi penerbitan tahun lalu yang mencapai Rp.132,4 triliun. Untuk tahun 2019 ini Pefindo mencatat sekitar Rp.111 triliun utang korporasi yang jatuh tempo. Artinya kebutuhan untuk refinancing masih cukup tinggi walaupun tidak semua perusahaan akan melunasi utang jatuh tempo dengan penerbitan surat utang baru. Penerbitan surat utang korporasi diperkirakan masih tumbuh positif di tahun ini kendati kenaikan akan terbatas seiring dengan sentimen eksternal, 'wait and see' dengan pemilihan umum, dan isu perebutan likuiditas antara Pemerintah, perbankan, dan emiten. Di tahun 2019 ini Pemerintah berencana melakukan pembiayaan senilai total (gross) Rp.833,94 triliun dengan penerbitan secara domestik mencapai 78,4% dari total tersebut.

Presiden Trump sinyalkan pembicaraan dagang AS-China positif. Selasa kemarin, Presiden Trump menyatakan pembicaraan dagang antara AS-China saat ini berlangsung baik dan memberi sinyal untuk menyelesaikan negosiasi kendati telah melewati deadline. Investor berharap Presiden AS Trump dan Presiden Chian Xi Jinping akan bertemu bulan depan untuk menandatangani kesepakatan. Kemungkinan China akan setuju mengimpor gas alam dan produk-produk pertanian AS dengan jumlah yang lebih besar, serta China akan membuka sektor jasa keuangan dan manufaktur kepada investor AS. Pada Kamis-Jumat minggu ini Wakil Perdana Menteri Liu He akan mengunjungi Washington DC untuk kelanjutan pembahasan ini. Semestinya AS akan menerapkan kenaikan tarif menjadi 25% dari 10% terhadap barang-barang impor China senilai US\$200 miliar pada 1 Maret 2019 jika tidak ada kesepakatan perdagangan per 1 Maret 2019.